



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

**Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran
Program Kebutuhan Khusus
Pengembangan Interaksi Sosial,
Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik
Berkebutuhan Khusus dengan Autisme
Fase A – Fase F**

Untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Tentang Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase F (lihat Tabel 1 untuk fase-fase mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme).

Tabel 1. Pembagian Fase Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme

Fase	Kelas dan Jenjang pada Umumnya
A	Kelas I - II SDLB (Usia Mental $\leq$ 7 Tahun)
B	Kelas III - IV SDLB (Usia Mental $\pm$ 8 Tahun)
C	Kelas V - VI SDLB (Usia Mental $\pm$ 8 Tahun)
D	Kelas VII - IX SMPLB (Usia Mental $\pm$ 9 Tahun)
E	Kelas X SMALB (Usia Mental $\pm$ 10 Tahun)
F	Kelas XI - XII SMALB (Usia Mental $\pm$ 10 Tahun)

CP menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, CP digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh

karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP. Untuk Pendidikan dasar dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP reguler ini dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu dicapai setiap peserta didik, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu pengembang kurikulum operasional ataupun pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler, yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran. Pengembangan alur tujuan pembelajaran dijelaskan lebih terperinci dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen.



Gambar 1. Proses Perancangan Pembelajaran dan Asesmen

Memahami CP adalah langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen (lihat Gambar 1 yang diambil dari [Panduan Pembelajaran dan Asesmen](#)). Untuk dapat merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme dengan baik, CP mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme perlu dipahami secara utuh, termasuk rasional mata pelajaran, tujuan, serta karakteristik dari mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi,

dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme. Dokumen ini dirancang untuk membantu pendidik pengampu mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme memahami CP mata pelajaran ini. Untuk itu, dokumen ini dilengkapi dengan beberapa penjelasan dan panduan untuk berpikir reflektif setelah membaca setiap bagian dari CP mata pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme.

- i Untuk dapat memahami CP, pendidik perlu membaca dokumen CP secara utuh mulai dari rasional, tujuan, karakteristik mata pelajaran, hingga capaian per fase. Pendidik di SMPLB, misalnya, perlu juga mengetahui CP untuk fase-fase sebelumnya (Fase A sampai C di SDLB) dan juga CP untuk fase-fase berikutnya (Fase E dan F di SMALB) untuk mengetahui perkembangan yang telah dan akan dialami oleh peserta didik. Begitu juga pendidik di fase-fase lainnya.

Rasional Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis secara menyeluruh yang dapat mengakibatkan gangguan dalam kemampuan komunikasi, interaksi, dan juga perilaku. Gangguan tersebut mulai dari ringan sampai berat. Gejala autisme ini pada umumnya tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Akibat yang ditimbulkan oleh gangguan tersebut adalah hambatan dalam perkembangan interaksi sosial, perkembangan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, gangguan dalam perilaku, perasaan/emosi, dan kadang disertai gangguan sensorik motorik. Menurut DSM V (APA, 2013), autisme adalah suatu gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai dengan hambatan komunikasi sosial dan interaksi sosial pada berbagai situasi (termasuk hambatan dalam timbal balik sosial, perilaku komunikatif non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial, dan keterampilan dalam mengembangkan, mempertahankan dan memahami hubungan) dan juga adanya pola perilaku, ketertarikan yang terbatas maupun aktivitas yang berulang. Gangguan peserta didik dengan autisme dalam bidang

interaksi sosial ditandai dengan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial yang optimal. Hal ini dapat dilihat ketika berbicara. Anak autisme tidak melakukan kontak mata, tidak ada ekspresi wajah dan gesture tubuh. Dalam hal komunikasi, peserta didik dengan autisme mengalami kesulitan karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Peserta didik dengan autisme juga seringkali menunjukkan perilaku maladaptif, sering melakukan gerakan-gerakan yang berulang, perilaku yang tidak terarah, emosi yang cenderung tidak terkontrol, tantrum juga menjadi sesuatu yang sering terjadi pada peserta didik dengan autisme. Selain itu, peserta didik dengan autisme juga mengalami hambatan dalam perkembangan sensorik motoriknya, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan pendengaran, penglihatan, perabaan, keseimbangan. Hambatan-hambatan tersebut berpengaruh terhadap kemandiriannya, sehingga mereka sangat tergantung kepada orang lain. Oleh karena itu diperlukan Program Kebutuhan Khusus (Progsus) dalam hal komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan sensorik motorik, agar peserta didik mampu mencapai perkembangan sesuai dengan usia dan kemandiriannya.

Berdasarkan uraian diatas, peserta didik dengan Autisme memiliki karakteristik yang bervariasi sehingga perlu dilakukan klasifikasi atau pentahapan dalam upaya pencapaian target (capaian) pembelajaran. pentahapan tersebut dilakukan dalam bentuk fase-fase. Fase menurut istilah berarti rentangan masa, namun fase dalam konteks capaian pembelajaran adalah berisi elemen-elemen yang akan dikuasai oleh peserta didik dengan autisme dalam rentangan masa tertentu.

Dalam menentukan fase peserta didik dengan autisme, perlu dilakukan asesmen kemampuan awal yang secara fleksibel. Hasil asesmen tersebut dijadikan acuan untuk menentukan satu fase tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya hasil asesmen kemampuan awal bagi peserta didik dengan autisme, bahkan peserta didik dengan autisme yang disertai hambatan lain dapat menggunakan lintas program kebutuhan khusus lain.

Program kebutuhan khusus merupakan suatu pengembangan yang dilakukan sebagai bentuk kompensasi atau penguatan akibat hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan meminimalkan hambatan dan meningkatkan akses dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran yang lebih optimal. Dengan program ini peserta didik dengan autisme diharapkan mencapai perkembangan yang mendekati dengan perkembangan anak-anak pada umumnya.

Dengan pelaksanaan mata pelajaran program kebutuhan khusus yang efektif, peserta didik dengan autisme mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai usianya.

Mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku adalah muatan program diharapkan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang memiliki sikap sesuai Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global. Sebagai contoh: *Pertama*, dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan saat belajar, mengenali dan menerapkan perilaku kooperatif sesuai dengan norma lingkungan. *Kedua*, dimensi bernalar kritis melalui kegiatan mengikuti petunjuk menghindari bencana. *Ketiga*, dimensi mandiri yaitu melalui kegiatan merawat diri dan menolong diri. *Keempat*, dimensi kreatif yaitu melalui kegiatan menceritakan langkah-langkah membuat sesuatu/menggunakan alat (prosedur). *Kelima*, dimensi bergotong royong misalnya pada elemen interaksi sosial yaitu pada kegiatan kebersamaan dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial. *Keenam*, dimensi Berkebhinnekaan global misalnya pada kegiatan menceritakan pengalaman diri atau orang lain menggunakan bahasa Indonesia ataupun menggunakan bahasa asing dengan baik dan benar.

Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi dan Perilaku bagi peserta didik dengan autisme diberikan mulai dari sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Mata pelajaran tersebut wajib dilaksanakan dengan tujuan untuk mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik dengan autisme sesuai karakteristik perkembangan dan kebutuhannya Program Kebutuhan Khusus dapat diberikan di satuan pendidikan umum maupun khusus dari jenjang usia dini. Untuk jenjang usia dini dapat memodifikasi Capaian Pembelajaran Program Kebutuhan Khusus yang ada.

- ? Setelah membaca bagian Rasional Mata Pelajaran, apakah dapat dipahami mengapa mata pelajaran ini penting? Apakah dapat dipahami tujuan utamanya?

Tujuan Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme

Setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku diharapkan peserta didik dengan autisme mampu:

1. memiliki sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global.
2. melakukan hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. mengembangkan dan terampil melakukan komunikasi awal dengan benar, kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikiran, mengidentifikasi diri, orang-orang dan tempat-tempat yang ada di sekitar, memahami objek/benda yang ada di sekitar, memahami kata perintah sederhana.
4. meningkatkan perilaku adaptif dan meminimalisir perilaku maladaptif.
5. mengembangkan keterampilan sensorik-motorik.
6. mengembangkan kemandirian sehingga mampu merawat, mengurus dan menolong diri sendiri, menjaga dan merawat kesehatan reproduksi dan seksualitas, menjaga keselamatan diri, kesehatan, serta memanfaatkan waktu luang.

 Setelah membaca tujuan mata pelajaran di atas, dapatkah Anda mulai membayangkan bagaimana hubungan antara kompetensi dalam CP dengan pengembangan kompetensi pada profil pelajar Pancasila? Sejauh mana Anda sebagai pengampu mata pelajaran ini, mendukung pengembangan kompetensi tersebut?

Karakteristik Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme

Pada mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku pada peserta didik dengan autisme mempelajari hal-hal yang terkait dengan interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, mengembangkan dalam keterampilan melakukan komunikasi awal dengan benar, kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikiran, mengidentifikasi diri, orang-orang dan tempat-tempat yang ada di sekitar, memahami objek/benda yang ada di sekitar, memahami kata perintah sederhana, meningkatkan perilaku adaptif dan meminimalisir perilaku maladaptif, mengembangkan keterampilan sensorik motorik, mengembangkan kemandirian.

Interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat mencakup pengembangan kemampuan dalam melakukan dan mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi, mengenal dan mematuhi aturan sederhana dalam kegiatan berinteraksi sosial, bermain dengan teman sebaya, melakukan permainan berstruktur, menunjukkan sikap sportif dan bekerjasama ketika berinteraksi sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Pengembangan komunikasi meliputi pemahaman tentang instruksi/perintah lebih dari satu tahap, mengungkapkan bahasa (verbal/nonverbal), memahami kata dan simbol berbahasa, membedakan bagian dari kesatuan dan bukan dari kesatuan, menjawab dan menggunakan kata tanya Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana (ADIKSIMBA) ini ditekankan agar peserta didik mampu bernalar kritis sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, peserta didik juga dikenalkan untuk memahami konsep bagian dari anggota kelompok di berbagai lingkungan, memahami persamaan dan lawan kata, menceritakan tentang pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Pengembangan materi perilaku menekankan pada mengenali perilaku adaptif dan maladaptif, mengenal aturan dan tata nilai di berbagai lingkungan, hal ini sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu memiliki akhlak mulia. Peserta didik juga diajarkan untuk mengenal beragam ungkapan emosi, menahan diri untuk tidak tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi, mengurangi perilaku maladaptif dan membentuk perilaku yang adaptif.

Materi yang tidak kalah penting dalam mata pelajaran Pengembangan Komunikasi Interaksi Sosial dan Perilaku pada Peserta didik dengan autisme adalah tentang sensorik motorik. Dalam pengembangannya mencakup berbagai stimulasi indera penglihatan (*visual*), indera pendengaran (*auditory*), stimulasi indera penciuman (*olfactory*), stimulasi indera pengecap (*gustatory*), stimulasi indera peraba (*tactile*), latihan keseimbangan (*vestibular*), latihan gerakan koordinasi otot dan persendian (*proprioseptif*), dan latihan gerakan motorik halus dan kasar.

Hal lain yang menjadi bagian dari pembelajaran pengembangan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku pada peserta didik dengan autisme yaitu tentang kemandirian. Mandiri merupakan tujuan utama dari Pendidikan bagi peserta didik dengan autisme secara keseluruhan, sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional, dimana kemandirian merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kemandirian mencakup mengenal dan mempraktekkan kegiatan *toilet training* dengan benar, kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, kebersihan diri, menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas, hal-hal yang berkaitan dengan aman bencana (sebelum kejadian, saat kejadian dan setelah terjadi bencana), dan memiliki keterampilan hidup sehat.

Mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan komunikasi interaksi sosial dan perilaku pada peserta didik dengan autisme terdiri dari lima elemen, yaitu:

1. Interaksi Sosial
2. Komunikasi
3. Perilaku
4. Sensorik Motorik
5. Kemandirian

Tabel di bawah ini adalah elemen-elemen mata pelajaran program kebutuhan khusus pengembangan komunikasi interaksi sosial dan perilaku pada peserta didik dengan autisme.

Elemen	Deskripsi
Interaksi Sosial	Bidang kajian ini berkaitan dengan interaksi sosial yang optimal, interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
Komunikasi	Bidang kajian ini berkaitan dengan pemahaman dan cara mengungkapkan komunikasi berupa instruksi, simbol-simbol, dan kata/frasa yang berhubungan, bahasa asing, dan terampil menceritakan peristiwa baik itu pengalaman diri maupun orang lain.
Perilaku	Bidang kajian ini berkaitan dengan perilaku adaptif dan maladaptif, dan tata laksana menahan diri dari perilaku maladaptif.
Sensorik motoric	Bidang kajian ini berkaitan dengan <i>visual</i> /penglihatan, <i>auditory</i> /pendengaran, <i>olfactory</i> /penciuman, <i>gustatory</i> /pengecap, <i>tactile</i> /perabaan, <i>vestibular</i> /pengendalian keseimbangan, proprioseptif/kesadaran diri terhadap posisi sendi, tekanan dan regangan otot, dan latihan gerakan motorik halus dan kasar.
Kemandirian	Bidang kajian ini berkaitan dengan kemampuan dalam merawat, mengurus dan menolong diri sendiri, merawat kesehatan reproduksi dan seksualitas, hal yang berkaitan dengan aman bencana, serta pola hidup sehat.

- ❓ Kompetensi dan/atau materi esensial apa yang terus menerus dipelajari dan dikembangkan peserta didik dari fase ke fase?
Sejauh mana Anda sudah mengajarkan seluruh elemen-elemen mata pelajaran ini?

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme Setiap Fase

- i** Capaian Pembelajaran disampaikan dalam dua bentuk, yaitu (1) rangkuman keseluruhan elemen dalam setiap fase dan (2) capaian untuk setiap elemen pada setiap fase yang lebih terperinci. Saat membaca CP, gunakan beberapa pertanyaan berikut untuk memahami CP:
- Kompetensi apa saja yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase?
 - Bagaimana kompetensi tersebut dapat dicapai?
 - Adakah ide-ide pembelajaran dan asesmen yang dapat dilakukan untuk mencapai dan memantau ketercapaian kompetensi tersebut?

Capaian Pembelajaran Setiap Fase

► Fase A (Usia Mental ≤ 7 Tahun, Umumnya untuk kelas I dan II SDLB)

Pada akhir Fase A peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi, memahami instruksi sederhana/perintah satu tahap (diam, duduk, berdiri, dsb), mengenal namanya dan memberi respon ketika dipanggil/disebut baik secara bahasa lisan maupun bahasa tubuh (*gesture*), meniru bunyi/kata/kalimat sederhana, mengenali perilaku kooperatif dan tidak kooperatif, mengenal aturan dan tata nilai di berbagai lingkungan, mengenal beragam ungkapan emosi, mengenal berbagai stimulasi indera penglihatan (*visual*), mengenal berbagai stimulasi indera pendengaran (*auditory*), mengenal berbagai stimulasi indera penciuman (*olfactory*), mengenal berbagai stimulasi indera pengecap (*gustatory*), mengenal berbagai stimulasi indera peraba (*tactile*), mengenal gerakan dasar koordinasi otot dan persendian (proprioseptif), menirukan gerakan motorik halus dan kasar (meremas, menyobek, melompat, berguling, keterampilan 2 jari terampil, keterampilan 3 jari terampil, dsb), mengenal kegiatan *toilet training* dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.

► **Fase B (Usia Mental $\pm$ 8 Tahun, Umumnya untuk kelas III dan IV SDLB)**

Pada akhir Fase B, peserta didik mampu mengenal aturan sederhana dalam kegiatan berinteraksi sosial (boleh/tidak boleh dilakukan), memilih kegiatan yang diminati/disukai, memahami instruksi/perintah lebih dari satu tahap (ambil kursi lalu duduk), mengungkapkan bahasa (verbal/nonverbal) ketika menginginkan atau menolak sesuatu, menjawab kabar sesuai dengan kondisi pada saat itu, memberi salam pada saat bertemu orang lain, memahami kata dan simbol berbahasa Indonesia yang dijumpai di rumah (anggota keluarga, kata benda, nama ruangan, dsb), memiliki perilaku yang kooperatif, berperilaku sesuai dengan aturan/norma yang diinginkan, mengidentifikasi beragam ungkapan emosi diri sendiri dan orang lain (senang, sedih, marah, dsb), merespon stimulasi indera berbagai penglihatan (*visual*), merespon berbagai stimulasi indera pendengaran (*auditory*), merespon berbagai stimulasi indera penciuman (*olfactory*), merespon berbagai stimulasi indera pengecap (*gustatory*), merespon berbagai stimulasi indera peraba (*tactile*), mempraktikkan latihan keseimbangan/*vestibular* (naik jungkat-jungkit, naik papan titian, naik ayunan, dsb), mempraktikkan gerakan dasar yang melibatkan koordinasi otot dan persendian (*proprioseptif*), menggunakan peralatan yang melibatkan organ motorik halus dan kasar (menyendok, menjepit, memegang, menuangkan, memegang pensil, menaiki tangga, dsb), mempraktikkan kegiatan *toilet training* (mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, BAK, BAB, dan yang lainnya), mempraktikkan kegiatan makan dan minum dengan menggunakan alat makan, mempraktikkan kegiatan berpakaian (memakai baju, celana, sepatu), mempraktikkan protokol kesehatan.

► **Fase C (Usia Mental $\pm$ 8 Tahun, Umumnya untuk kelas V dan VI SDLB)**

Pada akhir Fase C, peserta didik mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan mematuhi aturan sederhana dalam kegiatan berinteraksi sosial, bermain dengan teman sebaya, melakukan permainan berstruktur, mengenal jenis kelamin (*gender*), membedakan bagian dari kesatuan dan bukan dari kesatuan, menjawab pertanyaan sederhana menggunakan kata tanya, memahami kata dan simbol berbahasa Indonesia yang dijumpai di sekolah dan di masyarakat, memiliki perilaku yang kooperatif, berperilaku sesuai dengan aturan/norma yang diinginkan, tidak bereaksi berlebihan terhadap stimulasi indera penglihatan (*visual*), tidak bereaksi berlebihan

terhadap stimulasi indera pendengaran (*auditory*), tidak bereaksi berlebihan terhadap stimulasi indera penciuman (*olfactory*), tidak bereaksi berlebihan terhadap stimulasi indera pengecap (*gustatory*), tidak bereaksi berlebihan terhadap stimulasi indera peraba (*tactile*), mampu mempraktikkan gerakan sederhana koordinasi otot dan persendian (proprioseptif) melalui permainan olahraga, mampu mengaplikasikan peralatan yang melibatkan organ motorik halus dan kasar (alat tulis, alat makan, alat mandi, alat transportasi sepeda, dsb), melakukan pekerjaan di rumah seperti menyapu, membersihkan lantai, menyiram bunga dan sebagainya, mempraktikkan dan membereskan perlengkapan makan dan minum setelah digunakan, mempraktikkan merapikan tempat tidur.

► **Fase D (Usia Mental $\pm$ 9 Tahun, Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMPLB)**

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu menunjukkan sportivitas ketika berinteraksi sosial, mengenal aturan sosial di lingkungan, memahami konsep bagian dari anggota kelompok di berbagai lingkungan, memahami persamaan kata dan lawan kata, melakukan satu topik percakapan/dialog dengan lawan bicara, membuat pertanyaan, mengenal kata berbahasa asing/daerah yang dijumpai di rumah, sekolah dan masyarakat, menahan diri untuk tidak tantrum, mengurangi perilaku maladaptif dan membentuk perilaku yang adaptif, membedakan berbagai stimulasi indera penglihatan (*visual*), membedakan berbagai stimulasi indera pendengaran (*auditory*), membedakan berbagai stimulasi indera penciuman (*olfactory*), membedakan berbagai stimulasi indera pengecap (*gustatory*), membedakan berbagai stimulasi indera peraba (*tactile*), mempraktikkan gerakan koordinasi otot dan persendian (proprioseptif) melalui permainan olahraga beregu, mengaplikasikan peralatan yang melibatkan organ motorik halus dan kasar (alat tulis, alat makan, alat mandi, alat transportasi sepeda, dsb), mendemonstrasikan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah, mengenal cara menjaga kebersihan alat reproduksi, mengenal fasilitas umum di lingkungan sekitar, mengenal tanda-tanda bencana, mengenal cara mengurangi resiko saat terjadi bencana serta cara penyelamatan diri setelah terjadi bencana, mengenal penyebab kecelakaan.

► Fase E (Usia Mental $\pm$ 10 Tahun, Umumnya untuk kelas X SMALB)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menunjukkan sikap kebersamaan pada saat berinteraksi sosial, berbagi dengan orang lain, mengenal kenakalan remaja dan tindak kriminal (perkelahian, penyalahgunaan NAPZA, seks bebas, dsb), menceritakan tentang pengalaman diri sendiri (cerita bermakna) menggunakan bahasa Indonesia yang baik, memahami kata berbahasa asing/daerah yang sering dipakai di rumah, sekolah, dan masyarakat, menahan diri untuk tidak tantrum ketika ada stimulus lingkungan yang tidak disukai, mengurangi perilaku maladaptif dan membentuk perilaku yang adaptif, beradaptasi terhadap stimulasi indera penglihatan (*visual*), beradaptasi terhadap stimulasi indera pendengaran (*auditory*), beradaptasi terhadap stimulasi indera penciuman (*olfactory*), beradaptasi terhadap stimulasi indera pengecap (*gustatory*), beradaptasi terhadap stimulasi indera peraba (*tactile*), mengkoordinasikan otot dan persendian (proprioseptif) sehingga mampu bergerak dengan selaras, mendemonstrasikan peralatan yang melibatkan organ motorik halus dan kasar (alat tulis, alat makan, alat mandi, alat transportasi sepeda, dsb), memahami cara menjaga kesehatan reproduksi, mempraktikkan merapikan ruangan, menggunakan fasilitas umum di lingkungan sekitar, mengikuti petunjuk menghindari bencana, mengikuti petunjuk untuk mengurangi resiko saat terjadi bencana (simbol, alat, sikap tenang), penyelamatan diri setelah terjadi bencana.

► Fase F (Usia Mental $\pm$ 10 Tahun, Umumnya untuk kelas XI dan XII SMALB)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, menceritakan tentang pengalaman orang lain (cerita bermakna) menggunakan bahasa Indonesia yang baik, menceritakan langkah-langkah membuat sesuatu/ menggunakan alat (prosedur) dengan bahasa sendiri, menceritakan tentang pengalaman diri menggunakan bahasa asing/daerah secara sederhana, menahan diri untuk tidak tantrum ketika ada stimulus lingkungan yang tidak disukai, mengurangi perilaku maladaptif dan membentuk perilaku yang adaptif, memadukan berbagai stimulasi indera penglihatan (*visual*), memadukan berbagai stimulasi indera pendengaran (*auditory*), memadukan berbagai stimulasi indera penciuman (*olfactory*), memadukan berbagai stimulasi indera pengecap (*gustatory*), memadukan stimulasi indera peraba (*tactile*), mengkreasikan gerakan otot dan persendian (proprioseptif) sehingga mampu bergerak dengan dinamis,

mendemonstrasikan peralatan yang melibatkan organ motorik halus dan kasar (alat tulis, alat makan, alat mandi, alat transportasi sepeda, dsb), membiasakan pola hidup sehat, memahami cara menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas.

- ❓ Setelah membaca CP di atas, menurut Anda, apakah capaian pada fase tersebut dapat dicapai apabila peserta didik tidak berhasil menuntaskan fase-fase sebelumnya? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di Fase yang lebih tinggi?

Capaian Pembelajaran Setiap Fase Berdasarkan Elemen

- 💡 Saat membaca CP per elemen berikut ini, hal yang dapat kita pelajari adalah:
- Apakah ada elemen yang tidak dicapai pada suatu fase, ataukah semua elemen perlu dicapai pada setiap fase?

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku
Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme Fase A – Fase F untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
Interaksi Sosial	Peserta didik mampu melakukan dan mempertahankan kontak mata ketika berinteraksi.	Peserta didik mampu mengenal aturan sederhana dalam kegiatan berinteraksi sosial (boleh/tidak boleh dilakukan), memilih kegiatan yang diminati/disukai.	Peserta didik mampu mematuhi aturan sederhana dalam kegiatan berinteraksi sosial, bermain dengan teman sebaya, melakukan permainan terstruktur, mengenal jenis kelamin (<i>gender</i>).
Komunikasi	Peserta didik mampu memahami instruksi sederhana/perintah satu tahap (diam, duduk, berdiri, dsb), mengenal namanya dan memberi respon ketika dipanggil/disebut baik secara bahasa lisan maupun bahasa tubuh (<i>gesture</i>), meniru bunyi/kata/kalimat sederhana.	Peserta didik mampu memahami instruksi/perintah lebih dari satu tahap (ambil kursi lalu duduk), mengungkapkan bahasa (verbal/nonverbal) ketika menginginkan atau menolak sesuatu, menjawab kabar sesuai dengan kondisi pada saat itu, memberi salam pada saat bertemu orang lain, memahami kata dan simbol berbahasa Indonesia yang digunakan di rumah (anggota keluarga, kata benda, nama ruangan, dan sebagainya).	Peserta didik mampu membedakan bagian dari kesatuan dan bukan dari kesatuan, menjawab pertanyaan sederhana, memahami kata dan simbol berbahasa Indonesia yang dijumpai di sekolah dan di masyarakat.
Perilaku	Peserta didik mampu meniru, memahami dan menunjukkan perilaku kooperatif.	Peserta didik mampu memiliki perilaku yang kooperatif, berperilaku sesuai dengan aturan/norma yang diinginkan, mengidentifikasi beragam ungkapan emosi diri sendiri dan orang lain (senang, sedih, marah, dan sebagainya).	Peserta didik mampu memiliki perilaku yang kooperatif, berperilaku sesuai dengan aturan/norma yang diinginkan.

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
Sensorik motorik	Peserta didik mampu mengenal berbagai stimulasi indera penglihatan (<i>visual</i>), mengenal berbagai stimulasi indera pendengaran (<i>auditory</i>), mengenal berbagai stimulasi indera penciuman (<i>olfactory</i>), mengenal berbagai stimulasi indera pengecap (<i>gustatory</i>), mengenal berbagai stimulasi indera peraba (<i>tactile</i>), mengenal gerakan dasar koordinasi otot dan persendian (<i>proprioseptif</i>), menirukan gerakan motorik halus dan kasar (meremas, menyobek, melompat, berguling, keterampilan 2 jari terampil, keterampilan 3 jari terampil, dan sebagainya).	Peserta didik mampu merespon stimulasi indera berbagai penglihatan (<i>visual</i>), merespon berbagai stimulasi indera pendengaran (<i>auditory</i>), merespon berbagai stimulasi indera penciuman (<i>olfactory</i>), merespon berbagai stimulasi indera pengecap (<i>gustatory</i>), merespon berbagai stimulasi indera peraba (<i>tactile</i>), mempraktikkan latihan keseimbangan / <i>vestibular</i> (naik jungkat-jungkit, naik papan titian, naik ayunan, dsb), mempraktikkan gerakan dasar yang melibatkan koordinasi otot dan persendian (<i>proprioseptif</i>), menggunakan peralatan yang melibatkan organ motorik halus dan kasar (menyendok, menjepit, memegang, menuangkan, memegang pensil, menaiki tangga, dan sebagainya).	Peserta didik tidak bereaksi berlebihan terhadap stimulasi indera penglihatan (<i>visual</i>), tidak bereaksi berlebihan terhadap stimulasi indera pendengaran (<i>auditory</i>), tidak bereaksi berlebihan terhadap stimulasi indera penciuman (<i>olfactory</i>), tidak bereaksi berlebihan terhadap stimulasi indera pengecap (<i>gustatory</i>), tidak bereaksi berlebihan terhadap stimulasi indera peraba (<i>tactile</i>), mampu mempraktikkan gerakan sederhana koordinasi otot dan persendian (<i>proprioseptif</i>) melalui permainan olahraga, mampu mengaplikasikan peralatan yang melibatkan organ motorik halus dan kasar (alat tulis, alat makan, alat mandi, alat transportasi sepeda, dan sebagainya).
Kemandirian	Peserta didik mampu mengenal kegiatan <i>toilet training</i> dengan benar, mengenal cara makan dan minum dengan baik, mengenal cara berpakaian, mengenal protokol kesehatan.	Peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan <i>toilet training</i> (mencuci tangan, menggosok gigi, mandi, BAK, BAB, dan yang lainnya, mempraktikkan kegiatan makan dan minum dengan menggunakan alat makan, mempraktikkan kegiatan berpakaian (memakai baju, celana, sepatu, dan sebagainya), mempraktikkan protokol kesehatan.	Peserta didik mampu melakukan pekerjaan di rumah seperti menyapu, membersihkan lantai, menyiram bunga dan sebagainya, mempraktikkan dan merapikan perlengkapan makan dan minum setelah digunakan, mempraktikkan merapikan tempat tidur,

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku
Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme Fase A – Fase F untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Elemen	Fase D	Fase E	Fase F
Interaksi Sosial	Peserta didik mampu menunjukkan sportivitas ketika berinteraksi sosial (contoh: mengantri dengan tertib), mengenal aturan sosial di lingkungan (contoh: berbagi, bertamu, mengenal aturan permainan, menunggu giliran saat bermain atau di tempat umum).	Peserta didik mampu menunjukkan sikap kebersamaan pada saat berinteraksi eseha, berbagi dengan orang lain, mengenal kenakalan remaja dan tindak esehata (perkelahian, penyalahgunaan NAPZA, seks bebas, dan sebagainya).	Peserta didik mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
Komunikasi	Peserta didik mampu memahami konsep bagian dari anggota kelompok di berbagai lingkungan (contoh: aku anak pertama dari keluargaku, aku adalah bagian dari kelas 7 SMPLB, Aku adalah warga masyarakat desa cibogo), memahami persamaan kata dan lawan kata (sinonim dan antonim), melakukan satu topik percakapan/dialog dengan lawan bicara, membuat pertanyaan mengenai Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana (ADIKSIMBA), mengenal kata berbahasa asing/daerah yang dijumpai di rumah, sekolah dan masyarakat, (open, pull, push, stop, atau bahasa daerah sesuai dengan wilayahnya masing-masing, dan sebagainya).	Peserta didik mampu menceritakan tentang pengalaman diri sendiri (cerita bermakna) menggunakan eseha Indonesia yang baik, memahami kata berbahasa asing/daerah yang sering dipakai di rumah, sekolah, dan masyarakat.	Peserta didik mampu menceritakan tentang pengalaman orang lain (cerita bermakna) menggunakan bahasa Indonesia yang baik, menceritakan langkah-langkah membuat sesuatu/ menggunakan alat (prosedur) dengan bahasa sendiri, menceritakan tentang pengalaman diri menggunakan bahasa asing/daerah secara sederhana.
Perilaku	Peserta didik mampu menahan diri untuk tidak tantrum ketika ada stimulus lingkungan yang tidak disukai, mengurangi perilaku maladaptif dan membentuk perilaku yang adaptif.	Peserta didik mampu menahan diri untuk tidak tantrum eseha ada stimulus lingkungan yang tidak disukai, mengurangi perilaku esehatane dan membentuk perilaku yang adaptif.	Peserta didik mampu menahan diri untuk tidak tantrum ketika ada stimulus lingkungan yang tidak disukai, mengurangi perilaku maladaptif dan membentuk perilaku yang adaptif.

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Program Kebutuhan Khusus Pengembangan Interaksi Sosial, Komunikasi, dan Perilaku
Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Autisme Fase A – Fase F untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Elemen	Fase D	Fase E	Fase F
Sensorik motorik	Peserta didik mampu membedakan berbagai stimulasi indera penglihatan (<i>visual</i>), membedakan berbagai stimulasi indera pendengaran (<i>auditory</i>), membedakan berbagai stimulasi indera penciuman (<i>olfactory</i>), membedakan berbagai stimulasi indera pengecap (<i>gustatory</i>), membedakan berbagai stimulasi indera peraba (<i>tactile</i>), mempraktikkan gerakan koordinasi otot dan persendian (proprioseptif) melalui permainan olahraga beregu, mengaplikasikan peralatan yang melibatkan organ motorik halus dan kasar (alat tulis, alat makan, alat mandi, alat transportasi sepeda, dan sebagainya).	Peserta didik mampu beradaptasi terhadap stimulasi indera penglihatan (<i>visual</i>), beradaptasi terhadap stimulasi indera pendengaran (<i>auditory</i>), beradaptasi terhadap stimulasi indera penciuman (<i>olfactory</i>), beradaptasi terhadap stimulasi indera pengecap (<i>gustatory</i>), beradaptasi terhadap stimulasi indera peraba (<i>tactile</i>), mengkoordinasikan otot dan persendian (proprioseptif) sehingga mampu bergerak dengan selaras, mendemonstrasikan peralatan yang melibatkan organ esehat halus dan kasar (alat tulis, alat makan, alat mandi, alat transportasi sepeda, dan sebagainya).	Peserta didik mampu memadukan berbagai stimulasi indera penglihatan (<i>visual</i>), memadukan berbagai stimulasi indera pendengaran (<i>auditory</i>), memadukan berbagai stimulasi indera penciuman (<i>olfactory</i>), memadukan berbagai stimulasi indera pengecap (<i>gustatory</i>), memadukan stimulasi indera peraba (<i>tactile</i>), mengkreasikan gerakan otot dan persendian (proprioseptif) sehingga mampu bergerak dengan dinamis, mendemonstrasikan peralatan yang melibatkan organ motorik halus dan kasar (alat tulis, alat makan, alat mandi, alat transportasi sepeda, dan sebagainya).
Kemandirian	Peserta didik mampu mengenal cara menjaga kebersihan alat reproduksi, mendemonstrasikan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah, mengenal fasilitas umum di lingkungan sekitar, mengenal tanda-tanda bencana, mengenal cara mengurangi resiko saat terjadi bencana (mengetahui simbol, alat, sikap tenang), mengenal cara penyelamatan diri setelah terjadi bencana, mengenal penyebab kecelakaan.	Peserta didik mampu memahami cara menjaga esehatan reproduksi, mempraktikkan merapikan ruangan, menggunakan fasilitas umum di lingkungan sekitar, mengikuti petunjuk menghindari bencana, mengikuti petunjuk untuk mengurangi resiko saat terjadi bencana (eseha, alat, sikap tenang), penyelamatan diri setelah terjadi bencana.	Peserta didik mampu membiasakan pola hidup sehat, memahami cara menjaga kesehatan reproduksi dan seksualitas.

- ❓ Setelah membaca CP, dapatkah Anda memahami: Kemampuan atau kompetensi apa yang perlu dimiliki peserta didik sebelum ia masuk pada fase yang lebih tinggi? Bagaimana pendidik dapat mengetahui apakah peserta didik memiliki kompetensi untuk belajar di suatu fase? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di fase tersebut?

Refleksi Pendidik

Memahami CP adalah langkah yang sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dan asesmen. Setiap pendidik perlu memahami apa yang perlu mereka ajarkan, terlepas dari apakah mereka akan mengembangkan kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabusnya sendiri ataupun tidak.

Beberapa contoh pertanyaan reflektif yang dapat digunakan untuk memandu guru dalam memahami CP, antara lain:

- Kata-kata kunci apa yang penting dalam CP?
- Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa saya ajarkan?
- Apakah ada hal-hal yang sulit saya pahami? Bagaimana saya mencari tahu dan mempelajari hal tersebut? Dengan siapa saya sebaiknya mendiskusikan hal tersebut?
- Sejauh mana saya dapat mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dalam CP ini?
- Dukungan apa yang saya butuhkan agar dapat memahami CP dengan lebih baik? Mengapa?

Selain untuk mengenal lebih mendalam mata pelajaran yang diajarkan, memahami CP juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memantik ide:

- Bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai peserta didik?
- Proses atau kegiatan pembelajaran seperti apa yang akan ditempuh peserta didik untuk mencapai CP?
 - Alternatif cara belajar apa saja yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai CP?
 - Materi apa saja yang akan dipelajari? Seberapa luas? Seberapa dalam?
- Bagaimana menilai ketercapaian CP setiap fase?

Sebagian guru dapat memahami CP dengan mudah, namun berdasarkan monitoring dan evaluasi Kemendikbudristek, bagi sebagian guru CP sulit dipahami. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu menjadi perhatian:

1. Pelajari CP bersama pendidik lain dalam suatu komunitas belajar. Melalui proses diskusi, bertukar pikiran, mengecek pemahaman, serta berbagai ide, pendidik dapat belajar dan mengembangkan kompetensinya lebih efektif, termasuk dalam upaya memahami CP.
2. Dalam lampiran Ketetapan Menteri mengenai Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa pendidik tidak wajib membuat alur tujuan pembelajaran, salah satunya adalah karena penyusunan alur tersebut membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang CP dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dapat berangsur-angsur meningkatkan kapasitasnya untuk terus belajar memahami CP hingga kelak dapat merancang alur tujuan pembelajaran mereka sendiri.